

**PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA DENGAN *CORPORATE  
GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**VELIANDINA CHIVAN NAFTALIA  
NIM C2C009252**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Veliandina Chivan Naftalia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009252  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA DENGAN *CORPORATE  
GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI**  
Dosen Pembimbing : Marsono, SE, M. Adv, Acc, Akt

Semarang, 11 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Marsono, SE, M. Adv, Acc, Akt)  
NIP. 19711225 199903 1003

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Veliandina Chivan Naftalia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juni 2013  
Yang membuat pernyataan,

(Veliandina Chivan Naftalia)  
NIM: C2C009252

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

*“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, maka kamu akan menerimanya” (Matíus 21:22)*

*“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat” -Winston Chuchíll -*

**Dipersembahkan untuk :**

**Kedua orang tua dan kakak tercinta**

## ABSTRACT

*This research aimed to analyze the influence of leverage to earnings management and the ability to analyze the influence corporate governance consisting of institutional ownership, managerial ownership, audit quality, and independent commissioner in influencing earnings management on the listed manufacturing companies specifically consumer goods in Indonesia Stock Exchange during years 2009-2011.*

*In this research, there were one dependent variables, one independent variables, and four moderating variables. The dependent variable in this study is earnings management. The independent variable of this study is leverage. Measurement of earnings management using the Modified Jones (1995) as the best estimate of the ability estimate earnings management activities with minimum standard error and standard deviation. Independent variable in this study is leverage. Moderating variable in this study consists of institutional ownership, managerial ownership, quality audits, and independent board.*

*The results showed that leverage significantly influence to earnings management . moderating variables that influence the relationship of leverage to earnings management is institutional ownership. Meanwhile managerial ownership, the proportion of independent board and audit quality is not moderating variables.*

*Keywords:leverage, earnings management,corporate governance,managerial ownership,institutional ownership,the proprtion of independent board, audit quality*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba, dan menganalisis kemampuan corporate governance yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan dewan komisaris independen dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda.*

*Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Rezaei yaitu dengan memodifikasi corporate governance sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen, satu variabel independen, dan empat variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan Modified Jones (1995) karena memiliki kemampuan estimasi terbaik dari estimasi aktivitas manajemen laba dengan kesalahan standar minimum dan standar deviasi. variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage. Variabel moderasi dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan dewan komisaris independen.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan dari leverage terhadap manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi.*

*Kata kunci : leverage, manajemen laba, corporate governance, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi**" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Marsono, SE, M. Adv, Acc, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan waktu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis

selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku tercinta, papa dan mama terima kasih atas segala doa, semangat, dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis.
8. Kakakku tercinta Vicaris Ariel Yofadin yang selalu mendoakan dan memotivasi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku tercinta genk “Ngeronkz” dhila “mung2”, chezna, ito “pecok”, dan mbak song. Terima kasih atas doa dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Terima kasih juga atas persahabatan yang sangat indah yang telah kalian berikan selama masa studi di Universitas Diponegoro.
10. Teman-teman seperjuangan bimbingan Mega, Andin, Eri, Rosmi, Dewi, dan Glory, dan Mbak Dian. Terima kasih atas bantuan dan motivasi dari kalian.
11. Teman-teman Akuntansi Regular II kelas B angkatan 2009, terima kasih atas kebersamaan selama di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
12. Teman-teman KKN Tim I desa Muneng, kab.Magelang terima kasih atas kebersamaan selama di Universitas Diponegoro.



13. Seluruh karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas kinerjanya yang mendukung kelancaran penyusunan skripsi penulis.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 11 Juni 2013

Penulis,

Veliandina Chivan Naftalia

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	12

2.1.1 Teori Keagenan.....	12
2.1.2 <i>Corporate Governance</i> .....	14
2.1.3 Kepemilikan Manajerial .....	16
2.1.4 Kepemilikan Institusional.....	16
2.1.5 Kualitas Audit .....	17
2.1.6 Komisaris Independen .....	18
2.1.7 Manajemen Laba.....	19
2.1.8 <i>Leverage</i> .....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran .....	27
2.4 Hipotesis .....	28
2.4.1 <i>Leverage</i> dan Manajemen Laba .....	28
2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan nilai manajemen laba.....	29
2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba.....	30
2.4.4 Pengaruh komisaris independen terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba.....	31
2.4.5 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	33

3.1.1 Variabel Dependen .....	34
3.1.2 Variabel Independen .....	35
3.1.3 Variabel Moderating .....	35
3.2 Populasi dan Sampel .....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	38
3.5 Metode Analisis .....	38
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.5.2 Uji Normalitas .....	38
3.5.3 Uji Asumsi Klasik .....	39
3.5.4 Uji Multikolinieritas .....	39
3.5.5 Uji Heretokedasitas.....	40
3.5.6 Uji Autokorelasi .....	41
3.5.7 Uji Hipotesis .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	43
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	44
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.1.1 Uji Normalitas .....	46
4.2.1.2 Uji Multikolonieritas .....	49
4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas .....	52
4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	54

4.2.2 Model Analisis .....	55
4.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	59
4.2.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	62
4.2.5 Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t).....	64
4.2.6 Pengujian Faktor Moderasi.....	66
4.3 Pembahasan Hipotesis .....	69
4.3.1 <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba .....	69
4.3.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba .....	70
4.3.3 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba .....	71
4.3.4 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba .....	72
4.3.5 Pengaruh komisaris independen terhadap hubungan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	76
5.3 Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	33
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Model Regresi I.....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Model Regresi II.....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Model Regresi III.....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Model Regresi IV .....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Model regresi V.....	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi I.....	49
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi II.....	50
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi III .....	50
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi IV .....	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi V .....	51
Tabel 4.13 Perbaikan Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi V.....	52
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	53
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda-Model Regresi I .....	55
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda-Model Regresi II .....	56
Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda-Model Regresi III .....	56

Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda-Model Regresi IV .....	57
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda-Model Regresi V .....	59
Tabel 4.20 Koefisien Determinasi-Model Regresi I .....	59
Tabel 4.21 Koefisien Determinasi-Model Regresi II .....	60
Tabel 4.22 Koefisien Determinasi-Model Regresi III .....	60
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi-Model Regresi IV .....	61
Tabel 4.24 Koefisien Determinasi-Model Regresi V .....	61
Tabel 4.25 Hasil Uji Statistik F-Model Regresi I .....	62
Tabel 4.26 Hasil Uji Statistik F-Model Regresi II .....	62
Tabel 4.27 Hasil Uji Statistik F-Model Regresi III .....	63
Tabel 4.28 Hasil Uji Statistik F-Model Regresi IV .....	63
Tabel 4.29 Hasil Uji Statistik F-Model Regresi V .....	63

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	24
Gambar 4.1 Hasil uji Heterokedasitas Model Regresi I .....	52
Gambar 4.2 Hasil uji Heterokedasitas Model Regresi II .....	52
Gambar 4.3 Hasil uji Heterokedasitas Model Regresi III .....	52
Gambar 4.4 Hasil uji Heterokedasitas Model Regresi IV .....	52
Gambar 4.5 Hasil uji Heterokedasitas Model Regresi V .....	53
Gambar 4.6 Kerangka Pemikiran Menurut Hasil Regresi.....	69



## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel .....	82
LAMPIRAN B Hasil Model Regresi .....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Menurut Al-Khabash dan Al-Thuneibat ( dalam Rezaei, 2012) laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan, yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Jika seorang investor ingin mengambil keputusan bisnis, maka salah satu pertimbangannya adalah menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilaksanakan. Menurut IFRS tujuan pelaporan keuangan adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan (*comparable*) sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) no.8, tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pihak yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas

bisnis ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, adanya informasi laba dapat membantu pemilik perusahaan atau *stakeholder* dalam menaksir *earnings power* di masa mendatang.

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja manajemen perusahaan, dapat dilakukan dengan melihat dan mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sehingga bisa memperkirakan *return* yang diperoleh investor atas investasinya di suatu perusahaan. Informasi laba yang merupakan komponen dari laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba merupakan perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik. Tindakan tersebut kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut adalah manajemen laba.

Adanya hubungan keagenan antara pihak manajemen (agen) dengan investor (prinsipal) sering menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai

dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 1976). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan manusia selalu menghindari risiko. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Merchan dan Rockness (dalam Hwianus dan Qurba, 2010) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Saat ini manajemen laba menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Menurut Scott (dalam Watiningsih, 2010) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manajemen laba merupakan suatu intervensi manajer terhadap proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, baik bagi manajer maupun perusahaan. Berdasarkan

Laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Wiwik Utami, 2005:100). Banyak kasus manajemen laba yang telah diketahui publik Indonesia seperti kasus PT. Lippo Tbk, kasus PT. Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Sedangkan di Amerika Serikat juga terjadi kasus manajemen laba yaitu Enron Corporation dan Xerox Corporation. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *proxy Discretionary Accrual (DA)* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajer, artinya manajer dapat memberikan intervensi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Menurut *Organization of Economic Cooperation and Development (OECD, 2004)* *corporate governance* adalah sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang

terkait sebagai stakeholders. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Sedangkan menurut *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme *internal governance* seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, kompensasi eksekutif dan mekanisme *eksternal governance* seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing* (Barnhart & Rosentein, 1998). Terdapat 4 mekanisme *corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan manajemen laba. Pertama, dengan adanya kepemilikan manajerial oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan. Menurut Ross *et al* (1999) semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (*managerial ownership*), maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Kedua, kepemilikan saham institusional yaitu kepemilikan

saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi. Moh'd *et al.* (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, adanya dewan komisaris independen yang secara umum bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewujudkan akuntabilitas. Menurut Klein (2002) dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka tindakan pengawasan makin meningkat sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Terakhir, eksistensi dari komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Salah satu penyebab manajemen laba adalah *leverage*. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar,

memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Menurut Beneish dan Press (dalam Herawaty dan Baridwan, 2007). Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein dan Othman dan Zhegal, 2006 ). Penelitian yang menghubungkan hutang dengan manajemen laba biasanya menggunakan proksi *leverage* ( Widyaningdyah, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh leverage terhadap manajemen laba, serta untuk mengetahui bagaimana peranan corporate governance dalam meminimalkan praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Wedari (2004) yang menggunakan indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dimana kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Junaidi (2007) yang menggunakan indikator kualitas audit dan proporsi dewan komisaris



independen yang merupakan mekanisme *corporate governance* menemukan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan sebelumnya, misalnya hasil penelitian Widyaningdyah (dalam Halim, Meiden, dan Tobing, 2005) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Populasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui Bloomberg. Penelitian ini memilih menggunakan data Bloomberg karena data ini lebih bersifat global, baik dari segi pasar maupun segi ekonomi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka topik penelitian ini berjudul : **“PENGARUH LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tentang pengaruh leverage terhadap praktik manajemen laba, dan adanya peran *corporate governance* yang diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba, sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management* ?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage dan* manajemen laba?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage*?
4. Apakah *good corporate governance* yang diproksi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage*?
5. Apakah *good corporate governance* yang diproksi kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage*

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara *leverage dan* manajemen laba.

3. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksi kepemilikan institusional terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksi dewan komisaris independen terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksi kualitas audit terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memahami peranan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba akibat adanya pengaruh tingkat hutang (*leverage*).

2. Bagi investor

Dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.

3. Bagi kreditur

Dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditur dalam pengambilan keputusan untuk pemberian pinjaman.

4. Bagi akademisi

Dapat menambah pengetahuan mengenai teori agensi dan praktik *corporate governance* yang secara konseptual dapat mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan *leverage*.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi telaah pustaka yang membahas mengenai teori – teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis.

Bab III metode penelitian berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV hasil dan analisis berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab V penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dan agen. Perspektif hubungan keagenan menjadi dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan *earnings management*. Hubungan keagenan tercermin antara pihak manajemen (agen) dengan investor (prinsipal). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, hal ini merupakan inti dari teori keagenan.

Bentuk hubungan keagenan menurut *positive accounting theory* (Hendrikson dan Breda, 2001: 228), ada tiga macam bentuk keagenan :

1. Antara pemilik dengan manajemen (*bonus plan hypothesis*)
2. Antara kreditur dengan manajemen (*debt/equity hypothesis*)
3. Antara masyarakat dengan manajemen (*political cost hypothesis*)

Ali (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa munculnya *earnings management* dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 1976). Namun dalam kenyataannya, yang sering terjadi baik manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama antara pihak prinsipal. Permasalahan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham disebut dengan *agency problem*. Hal ini terjadi karena pengelola (manajer) mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham (*asymetry information*) dan menggunakannya untuk meningkatkan utilitasnya, padahal setiap pemakai bukan hanya manajemen yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi (Jatiningrum, 2004).

Menurut Scott (dalam Ujiyantho, 2006) terdapat 2 macam asimetri informasi (*asymetry information*) yaitu :

1. *Adverse selection*, adalah para manajer serta orang-orang dalam lainnya yang pada dasarnya mengetahui lebih banyak keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham atau pihak luar. Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan secara detail oleh manajer.

2. *Moral hazard*, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau etika tidak layak dilakukan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik keagenan disebabkan oleh pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Selain itu, perspektif teori agensi laba sangat rentan terhadap manipulasi oleh manajemen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan *agency theory*. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu sebagai pengelola, manajemen (agen) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap pemilik (prinsipal).

### **2.1.2 Corporate Governance**

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada para investor dan kreditur bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan. Prinsip – prinsip dasar dari *corporate governance* pada dasarnya bertujuan untuk memajukan kinerja

perusahaan. Pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) masih menjadi fokus utama pengembangan iklim usaha di Indonesia dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.

*Organization of Economic Corporation and Development* (OECD, 2004) mendefinisikan *corporate governance* merupakan suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) mendefinisikan *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. (2) *external mechanisms* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt*



*financing* (Barnhart & Rosentein, 1998). Mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komposisi dewan komisaris independen.

### **2.1.3 Kepemilikan Manajerial**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Ross *et al* (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2008) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer bertindak sekaligus sebagai seorang pemilik.

### **2.1.4 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi

tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Dengan tingginya kepemilikan manajerial, para investor institusional akan mendapatkan kesempatan kontrol perusahaan yang lebih sedikit. Ini berarti bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah negatif. Hubungan ini sesuai dengan penelitian Fitri dan Mamduh (2003). Berdasarkan penelitian Moh'd *et al.* (dalam Pratana dan Mas'ud, 2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Tujuan adanya kepemilikan institusional yang dimiliki pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi karena dianggap pihak yang independen, sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Menurut Moh'd *et al.*, (dalam Wahidahwati, 2002) suatu konsentrasi kepemilikan oleh investor yang berbentuk institusional dapat mengurangi biaya keagenan karena mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya tentang keberadaan dan kebijakan manajemen.

#### **2.1.5 Komite Audit**

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan reliabilitas dihasilkan dari audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi lebih dipercaya pemakai laporan keuangan daripada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas lebih rendah. Menurut pemakai laporan keuangan, reputasi auditor yang berkualitas lebih teliti dalam melakukan proses audit untuk

mendeteksi salah saji atau kecurangan dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kreditibilitas.

Penelitian yang dilakukan Becker dkk (dalam Herawaty, 2008) menemukan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Berarti dapat disimpulkan klien dari auditor non Big 6 cenderung lebih tinggi dalam melakukan *Earnings Management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*. Karena pada saat penelitian ini KAP *Big 6* telah berubah menjadi *Big 4*, maka juga diduga bahwa klien dari KAP *Non Big 4* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* dibandingkan dengan klien dari KAP *Big 4*. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang termasuk dalam jajaran

KAP *Big 4* :

1. Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young International.
2. Tanudireja, Wibisana & rekan berafiliasi dengan PriceWaterhouse Coopers.
3. Shidharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goeldener (KPMG) International.
4. Osman, Bing, Satrio, dan rekan berafiliasi dengan Delloitte Touche and Tohmatsu.

#### **2.1.6 Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan suatu mekanisme yang bertugas untuk mengawasi dan memberi petunjuk kepada manajemen perusahaan. Secara

umum, dewan komisaris independen bertanggung jawab mengawasi kinerja manajemen perusahaan, dan terwujudnya akuntabilitas. Tugas dewan komisaris independen adalah mensupervisi dan memberi nasihat kepada dewan direksi, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab kepada para *stakeholder*.

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Akan tetapi, pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Wawo, 2010). Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

### **2.1.7 Manajemen Laba**

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principis* (GAAP). Merchan dan Rockness (dalam Hwihanus dan Qurba, 2010). Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan

yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Tindakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam elaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Healy dan Wahlen, 1998).

Menurut Watt dan Zimmerman (dalam Watiningsih, 2011) dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. *The bonus plan hypothesis*

Manajer perusahaan memberikan bonus besar berdasarkan earnings yang lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *The debt covenant hypothesis*

Semakin dekat suatu perusahaan untuk menyimpang pada perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal ini berlaku untuk semua perusahaan yang mempunyai hutang. Perjanjian ini untuk menjaga likuiditas perusahaan.

### 3. *The political cost hypothesis*

Semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba dari periode *current* ke periode yang akan datang. Pada perusahaan besar lebih memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut disebabkan oleh pemerintah yang akan mengambil tindakan seperti menaikkan pajak pendapatan pada perusahaan yang mempunyai laba tinggi.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000), teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan. Terdapat empat pola manajemen laba yang dapat dilakukan, yaitu :

1. *Taking a bath* yaitu pola yang dapat terjadi selama reorganisasi dan juga pada periode penempatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dengan jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan di masa mendatang.
2. *Income minimization* yaitu pola minimisasi laba yang dipilih untuk alasan politis perusahaan selama perusahaan berada pada periode kenaikan laba yang cukup drastis. Contoh : penghapusan aset tetap berwujud dan tidak berwujud, pengakuan sebagai biaya atas pengeluaran research and development dan iklan.
3. *Income maximization*, yaitu yang dilakukan manajer saat laba perusahaan di bawah *bogey* dengan tujuan memperoleh bonus. Selain itu, perusahaan yang

dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang dapat memungkinkan untuk memaksimalkan laba.

4. *Income smoothing*, yaitu pola yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (Scott, 2006).

Laporan keuangan merupakan alat untuk mengetahui posisi dan kemajuan perusahaan dipandang dari sudut keuangan. Laporan keuangan menunjukkan sampai seberapa efisien pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan. Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *proxy Discretionary Accrual (DA)* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajer, artinya manajer dapat memberikan intervensi dalam laporan keuangan. Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow *et al.*, 1996).

#### **2.1.8 Leverage**

*Leverage* menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh hutang. Tingkat leverage dapat diketahui melalui perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan

penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang (Beneish dan Press, 1995 dalam Herawaty dan Baridwan, 2007).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Rezaei (2012) dengan menggunakan indikator kepemilikan institusional, komisaris independen dan kualitas audit dimana kepemilikan institusional, komisaris independen dan kualitas audit merupakan mekanisme *corporate governance*. Penelitian tersebut menghasilkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menggunakan indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dimana kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance*, dari penelitian tersebut kesimpulan yang didapat yaitu



kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dengan menggunakan indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba diteliti oleh Widyaningdiah (2001). Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 2.2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan ditampilkan ringkasan penelitian terdahulu yang ditunjukkan melalui tabel yang terdiri dari nama peneliti, variabel penelitian, alat analisis, dan hasil penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Rezaei (2012)	Variabel dependen : manajemen laba. Variabel independen : kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas	Regresi linier berganda	Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap

		audit		manajemen laba. Sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Variabel Independen : kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris. Variabel dependen: manajemen laba. Variabel dependen akan diuji pengaruhnya dengan variabel lain yaitu kinerja keuangan.	Analisis linier berganda	Kep. Instiusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kep. Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak ada pengaruh signifikan antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan
3	Siregar dan Utama (2006)	Variabel Independen: kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, komite audit.	Regresi linier berganda	Kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif

		Variabel Dependen : pengelolaan laba ( <i>earnings management</i> ).		signifikan terhadap pengelolaan laba. Ukuran KAP dan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba
4	Midiastuty dan Machfoedz (2003)	Variabel Independen: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan jumlah direksi Variabel Dependen : manajemen laba	Ordinary Least Square	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan jumlah direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5	Widyaningdyah (2001)	Variabel independen: reputasi auditor, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , presentase saham saat IPO. Variabel dependen : manajemen laba	Regresi linier berganda	Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap

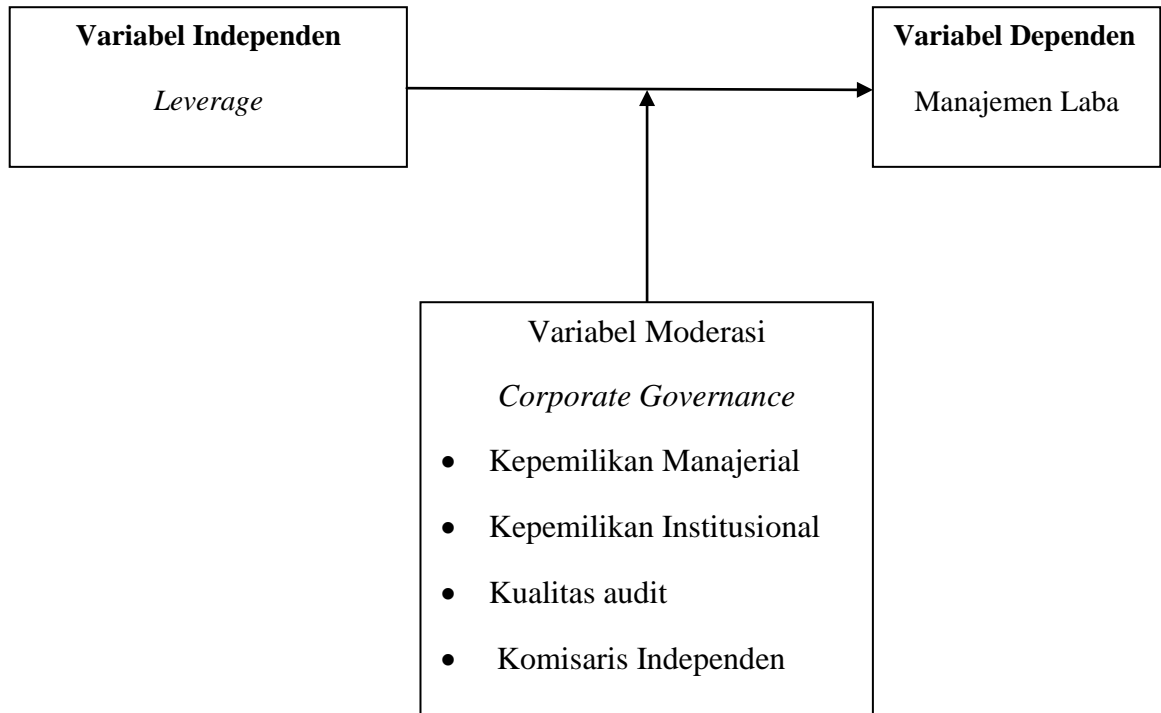
				manajemen laba. <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu adanya penambahan variabel *leverage* dan penambahan *indikator corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen. Penambahan variabel dilakukan sesuai dengan kondisi yang tepat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rezaei (2012) tentang pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* sebagai variabel independen. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel modersi. Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1 *Leverage* dan Manajemen Laba

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Husnan (2001) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Mengacu pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman, 1986).

Sweeney (dalam Veronica dan Bachtiar, 2004) manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian hutang. Sehingga, berdasarkan penelitian ini *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage***

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling,

1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer bertindak sekaligus sebagai seorang pemilik.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005). Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H2 : Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *leverage* manajemen laba.

#### **2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage***

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang. Dengan tingginya kepemilikan manajerial, para investor institusional akan mendapatkan kesempatan kontrol perusahaan yang lebih sedikit. Penelitian oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa adanya

kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*).

Hasil penelitian Jiambalvo *et al.* (dalam Herawaty, 2008) menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan *leverage* dan manajemen laba.

#### **2.4.4 Pengaruh komisaris independen terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage***

Tugas dewan komisaris independen adalah mensupervisi dan memberi nasihat kepada dewan direksi, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab kepada para *stakeholder*. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Penelitian Midiastuty dan Mahfoedz(2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside directur* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dewan komisaris independen sangat berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H4 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* manajemen laba.



#### **2.4.5 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba dan *leverage***

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Wawo, 2010). Becker dkk. (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Jadi, dapat disimpulkan klien dari auditor *non Big 6* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*.

Karena pada saat penelitian ini *Big 6* telah berubah menjadi *Big 4*, juga diduga bahwa klien dari auditor *non Big 4* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*. Hal ini berarti kualitas audit berhubungan negatif dengan *earnings management*, maksudnya disini adalah kualitas audit dapat mengurangi tindakan *earnings management* yang dapat berimbas pada nilai perusahaan karena laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan tidak bersifat semu. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan yaitu :

H5: Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel dalam penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut :

Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	Skala Pengukuran
Dependen	Manajemen laba	Modified Jones (1995)	<i>Discretionary accrual</i>	Skala rasio
Independen	<i>Leverage</i>	Riyanto, 2001	Total hutang dibagi total aset	Skala rasio
Moderasi	Kepemilikan institusional	KNKG,2006	Presentase saham institusional	Skala rasio
	Kepemilikan manajerial	KNKG,2006	Variabel dummy	Skala nominal
	Kualitas audit	Surat edaran Bappepam No. SE-03/PM/2000	Variabel dummy	Skala nominal
	Proporsi dewan komisaris independen	UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007	Presentase komisaris independen	Skala rasio

### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi Dechow *et.al* (1995) dengan langkah sebagai berikut :

1. Total *accrual* sesungguhnya

$$TA_t = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dep_t) / (A_{t-1})$$

Keterangan:

$\Delta CA_t$  = perubahan pada aset lancar pada periode t

$\Delta CL_t$  = perubahan pada kewajiban lancar pada periode t

$\Delta Cash_t$  = perubahan pada kas dan setara kas pada periode t

$Dep_t$  = beban depresiasi dan amortisasi

$A_{t-1}$  = total aset pada periode t-1

2. Total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total *accrual* pada periode t

$A_{it-1}$  = Total aset pada periode t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Perubahan pendapatan/ penjualan bersih periode t

$PPE_{it}$  = *Property, plant dan equipment* pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien korelasi

3. Non *accrual discretionary*

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rec_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang bersih pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada

perhitungan total *accrual*.

#### 4. *Discretionare total accrual*

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total *accrual* tahun t

$NDA_{it}$  = Non *accrual* diskresioner pada tahun t

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah *leverage*. Tingkat hutang (*leverage*) adalah perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan ekuitas perusahaan. *Leverage* dapat dihitung dengan cara :

$$Leverage = TL_t / TA_t$$

TL : Total hutang pada periode ke – t

TA : Total aset pada periode ke – t

### 3.1.3 Variabel Moderating

Variabel moderating penelitian ini adalah *corporate governance*. menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2004) mendefinisikan *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh

organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan peundang-undangan dan norma yang berlaku. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

#### 1. Kepemilikan manajerial

Menurut Herawaty (2008) kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan manajerial.

#### 2. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi.

#### 3. Dewan komisaris independen

Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga

independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Veronica, 2005).

#### 4. Kualitas audit

Untuk mengukur kualitas audit digunakan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar pada saat penelitian ini yaitu KAP *Big 4* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP *Non Big 4* (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 jika sebaliknya (Herawaty, 2008).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bloomberg tahun 2009, 2010 dan 2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2009, 2010, dan 2011.

3. Perusahaan yang memiliki data mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan auditor selama periode pengamatan tahun 2009, 2010, dan 2011.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari BEI, berupa laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bloomberg.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

1. Metode dokumentasi, metode pengumpulan data dengan cara menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian.
2. Metode studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku, *literature*, jurnal dan terbitan-terbitan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

#### **3.5.2 Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Salah satu cara untuk melihat normalitas

residual adalah dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dianggap normal apabila probabilitas signifikansi variabel di atas tingkat kepercayaan 0,05. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Dalam uji tersebut variabel-variabel yang mempunyai nilai asymp. Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikansi dibawah 0,05 (probabilitas  $< 0,05$ ) diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal. Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, normalitas data penelitian dapat diuji dengan menggunakan analisis grafik histogram. Jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

#### **4.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi - asumsi yang harus dipenuhi dalam metode Ordinary Least Square (OLS). Jika terdapat penyimpangan asumsi klasik atas model linier yang diusulkan (negatif) maka hasil estimasi tidak dapat dipertanggungjawabkan atau tidak *reliable*. Menurut Ghozali (2011) Untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan uji multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

#### **3.5.4 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi



yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas. Kedua ukuran tersebut untuk menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah dengan nilai VIF tinggi karena ( $VIF=1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai batas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *tolerance* mendekati 1 atau sama dengan nilai VIF disekitar angka 10. Gejala multikolonieritas akan diidentifikasi jika VIF lebih besar dari 10 (Ghozali, 2011).

### 3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastik muncul bila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak mewakili *variance* yang konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika terjadi heteroskedastisitas berakibat :

- a. Varians koefisien regresi menjadi minimum.
- b. *Confident interval* akan melebar sehingga hasil uji signifikan statistik tidak valid lagi.
- c. Apabila OLS dengan gejala Heteroskedastisitas tetap digunakan akan mengakibatkan kesimpulan uji t dan uji F tidak dapat menunjukkan tingkat signifikansi yang sebenarnya (tidak *reliable*). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastik dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*

antara variabel dependen (SRESID) dengan variabel residualnya (ZPRED) (Ghozali, 2011).

### 3.5.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah ( $d_l$ ) dan batas atas ( $d_u$ ). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi, serta tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

### 3.5.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan :

$$\text{Lev} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EM}$$

$$\text{Lev} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EM} + \alpha_2 \text{KomInd} + \alpha_3 \text{EM} * \text{KomInd}$$

$$\text{Lev} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EM} + \alpha_2 \text{KepIns} + \alpha_3 \text{EM} * \text{KepIns}$$

$$\text{Lev} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EM} + \alpha_2 \text{KepMan} + \alpha_3 \text{EM} * \text{KepMan}$$

$$\text{Lev} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EM} + \alpha_2 \text{KA} + \alpha_3 \text{EM*KA}$$

Keterangan:

Lev = tingkat hutang perusahaan (*leverage*)

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$  = Koefisien

EM = *earnings management* diproksi dengan *discretionary accrual* (DA)

KomInd = komisaris independen diukur dengan persentase komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada

KepIns = kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi

KepMan = kepemilikan manajerial diukur dengan *dummy variable* dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajerial dan 0 jika sebaliknya

KA = kualitas audit diukur dengan *dummy variable* dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya